

## **Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Studi Kasus di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang**

**Anindita Ade Mareta**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari  
[aninditamareta@gmail.com](mailto:aninditamareta@gmail.com)

**Abdullah Aminuddin Aziz\*\***

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari  
[abdullahaziz@unhasy.ac.id](mailto:abdullahaziz@unhasy.ac.id)

\*\*Corresponding Author

### **Abstrak**

Budaya di lembaga pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat menciptakan citra yang baik atau ciri khas yang diunggulkan oleh lembaga sekolah. Begitupun halnya meningkatkan budaya religius, perlu diperhatikan kepala sekolah bagaimana agar mampu mendorong anggotanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. Tujuan dari penelitian ini diantaranya: Untuk mengetahui perilaku kepemimpinan kepala sekolah, Untuk mengetahui budaya religius, Untuk mengetahui perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius, serta Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya upaya kepala sekolah dan para guru menanamkan nilai kereligiusan pada siswa agar menjadi lulusan yang bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dari penelitian ini juga diajukan sari bagi pihak yang terkait untuk dapat berpartisipasi secara maksimal dalam keberlangsungan program tersebut.

**Kata Kunci:** Perilaku kepemimpinan, Kepala sekolah, Budaya religius.

### **Abstract**

The Culture in educational institutions is a habit that needs to be maintained and improved so that it can create a good image or characteristics that are favored by school institutions. Likewise, improving religious culture, it is necessary to pay attention to the principal of how to be able to encourage its members to carry out their duties and responsibilities together. Based on this, the purpose of this study was to determine the leadership behavior of school principals in improving religious culture at SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. The objectives of this study include: To determine the leadership behavior of school principals, to determine religious culture, to determine the leadership behavior of school principals in improving religious culture, and to determine supporting and inhibiting factors in improving religious culture at SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. This can be proven by the efforts of school principals and teachers to instill religious values in students to become useful graduates in the community. From this research, it is also proposed that the parties involved are able to participate optimally in the sustainability of the program.

Keywords: leadership behavior, principal, religious culture

### **PENDAHULUAN**

Di era sekarang teknologi berkembang sangat pesat, dikhawatirkan para generasi tidak dapat menyaring nilai dari luar yang negatif yang berdampak pada pemikiran serta karakternya, hingga menyebabkan pengikisan jati diri, merosotnya moralitas, nilai-nilai keagamaan,

nasionalisme, dan nilai sosial budaya. Moral sangatlah penting dalam berinteraksi sosial dengan individu lain, seperti teman, keluarga, dan lain-lain.

Dari zaman dahulu hingga sekarang pendidikan adalah alat penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semua manusia tidak

terlepas dari pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan adalah tempat berjalannya pendidikan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas unggul, sebagai kepala sekolah harus berkepribadian baik, berwawasan luas, mempunyai keahlian manajerial mempunyai karisma kepemimpinan,. Salah satu ketrampilan yang harus ada yaitu menciptakan, memelihara, atau meningkatkan budaya sekolah yang nanti akan menjadi keunggulan dari sekolah tersebut. Budaya yang berjalan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik juga. Perilaku kepala sekolah sangat penting bagi budaya yang dianut sekolah, sangat dibutuhkan agar roda kepemimpinan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya.

Dari kemampuan yang dimiliki tersebut, kepala sekolah dipastikan mampu mengantar dan membimbing semua komponen yang ada di sekolahnya dengan efektif dan efisien, sesuai target yang diharapkan

Disini Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, keberhasilannya bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Berhasilnya sekolah berarti juga keberhasilan Kepala Sekolah, karena kepala sekolah adalah unsur penting untuk efektivitas lembaga sekolah. Tidak mungkin kita menemukan sekolah buruk dengan kepala sekolah yang baik, begitu juga sebaliknya. Kepala sekolah yang baik harus bersikap intens dalam menyiapkan program pendidikan apapun dan juga tinggi rendahnya kualitas sekolah yang ditetapkan oleh kepemimpinan kepala sekolah.<sup>1</sup>

Setiap lembaga pendidikan tentu harus memiliki ciri khas yang diunggulkan. Suatu keunggulan yang bersifat positif akan menjadi keunikan (budaya) yang diunggulkan kepada masyarakat. Budaya yang berjalan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Secara umum budaya adalah nilai, norma, sikap, dan keyakinan yang dimiliki organisasi. Maka budaya sekolah adalah dimana nilai dan norma lebih cenderung didukung oleh sekolah atau dasar-dasar yang menuntut kebijakan kepala sekolah terhadap semua unsur sekolah. Dengan adanya budaya, maka sekolah itu memiliki ciri khas tersendiri, kekayaan sekolah yang dijadikan kebanggaan hingga menjadi alat kontrol dan citra baik sekolah.<sup>2</sup>

Peningkatan budaya yaitu salah satu kebijakan penting yang harus diperhatikan oleh sekolah. Budaya religius akan ada dengan sendirinya, tetapi perlu tangan-tangan kreatif dan inovatif untuk menciptakan, meningkatkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah agar dapat menanamkan nilai-nilai agama, hingga proses perkembangan anak nanti selalu berpegang teguh pada ajaran agama serta dapat membentuk akhlak baik peserta didik, dan diwujudkan nilai ajaran agama sebagai tradisi yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Bentuk budaya religius yang dapat dilihat di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang yaitu diantaranya seperti sholat dhuha berjamaah, darus pagi, sholat dhuhur berjamaah, istighosah, yasin, tahlil, banjari, senyum, salam, sapa, dan lain-lainnya.<sup>3</sup>

Nilai-nilai agama tidak selalu menjurus pada agama. Selain berbakti kepada Allah, mentaati peraturan dan hukum-hukumnya, bisa juga dilihat dari aspek dalam lubuk hati.

Nilai keagamaan adalah pengertian yang tidak mudah diberikan batasan secara pasti, karena nilai merupakan sebuah kenyataan yang abstrak. Nilai keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan keagamaan. Rokeach dan Bank mengatakan bahwa nilai adalah dimana seseorang ,elakukan hal yang dianggap baik. Sedangkan keagamaan adalah sikap sadar yang muncul berdasarkan kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

<sup>1</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

<sup>2</sup>Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 373.

<sup>3</sup> Waka Sarana Prasarana SMK Sultan Agung 1 Jombang

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar Agustian ada sebagian sikap religius yang terlihat pada diri seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, diantaranya seperti adil, jujur, bermanfaat, tidak sombong, bekerja secara efisien, memiliki visi misi dan disiplin.

Di dunia pendidikan, beberapa nilai keagamaan bukan tanggung jawab guru agama saja. Kejujuran tidak Cuma disampaikan melalui mata pelajaran PAI saja, tetapi melalui mata pelajaran lainnya juga. Misal guru IPS bisa menanamkan nilai-nilai keadilan. Begitu juga guru matematika yang mengajarkan kejujuran dalam berhitung agar tidak kurang atau lebih. Dari kedua guru tersebut dapat diterapkan semisal seorang pedagang akan menerima laba yang sesuai dengan modal yang ditanamkan. Dari hal tersebut aspek keadilan dan kejujuranlah yang diutamakan.

Kereligiusan seseorang dapat diterapkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas agama tidak hanya ketika seseorang beribadah atau tidak cuma berkaitan dengan aktivitas yang terlihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak terlihat seperti dalam hati seseorang.

Pentingnya ditingkatkannya budaya religius di sekolah, agar keimanan semua anggota sekolahnya sampai pada tahap keyakinan beragama bisa dicapai melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam menciptakan dan meningkatkan suasana religius. Penanaman nilai agama di sekolah diharapkan dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari latar masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang.

Beberapa pokok pikiran sebagai permasalahan dalam penelitian ini meliputi:

1) Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang?

2) Bagaimana budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang?

3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang?

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena data yang didapatkan sepenuhnya berdasarkan hasil temuan dilapangan secara langsung yang diproses dengan cara memahami keadaan lapangan, kemudian mengartikan dan menjelaskan serta mendeiskripsikan keadaan nyata yang ada di tempat penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial, perubahan, kebiasaan dan perkembangan hasil pengamatan yang dilakukan. Kajian penelitian ini dilakukan guna mencari dan mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan lapangan secara akurat mengenai judul yang digunakan dalam penelitian di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang.

Data yang dihasilkan dari metode kualitatif berupa narasi deskriptif perkataan yang tertulis atau pernyataan secara lisan dari narasumber dan orang-orang yang sudah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu.

Penggunaan metode kualitatif yaitu untuk meneliti dalam keadaan objek secara natural, (berbanding terbalik dengan eksperimen) yang mana peneliti memposisikan dirinya sebagai instrument utama. Proses untuk mendapatkan sumber informasi dilaksanakan secara *purposive* dan *snowball*, cara mengumpulkan data menggunakan penggabungan (triangulasi), analisis data bersifat kualitatif/induktif, dengan demikian hasil penelitian kualitatif tersebut lebih cenderung pada makna generalisasi atau umum.<sup>4</sup>

Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologis, yaitu mencoba mengungkapkan ataupun menerangkan arti dari sebuah konsep maupun peristiwa yang

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2008), hal 54.

terjadi dan dilandasi secara sadar oleh beberapa orang. Penggunaan fenomenologi dilakukan dalam situasi natural/alami, dan tidak ada pembatas dalam mengartikan atau memaknai fenomena yang diteliti dan peneliti sangat bebas dalam hal menganalisa temuan data yang diperoleh.<sup>5</sup>

Upaya dalam memperoleh data penelitian, maka peneliti memakai metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara guna memperoleh data pokok serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang bersifat sekunder, yaitu:

1. Observasi  
adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis
2. Wawancara  
adalah proses percakapan dengan maksud mencari informasi data antara pewawancara dan narasumber
3. Dokumentasi  
Setiap informasi atau data yang di foto untuk ditafsirkan.

Dalam penentuan sumber informasi peneliti menjadikan dua bagian, yaitu:

#### 1. Data Primer

Sumber data yang didapatkan dari sumber utama, adalah sumber data yang didapatkan dari pengamatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang dan beberapa informan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan di sekolah tersebut.

#### 2. Data Sekunder

Dalam pengumpulan data sekunder ini, data yang diinginkan oleh peneliti sudah tersedia. Karena data tersebut didapatkan melalui studi pustaka dengan cara membaca ataupun mempelajari dari buku serta jurnal

yang ada kaitannya dengan *perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius*, serta penunjang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dengan demikian adapun yang menjadi sumber informasi atau informan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang, beserta guru, staf, dan siswa.

## PEMBAHASAN

### A. Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang

Perilaku kepemimpinan adalah segala tindakan yang mengarah pada seorang pemimpin dalam membimbing dan mengoordinasikan kerja anggotanya. Menurut Hasibuan Malayu dalam buku Mulyadi mengungkapkan bahwa perilaku kepemimpinan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan diantaranya seperti, mengambil kebijakan, menentukan keputusan, mengembangkan kesetiaan anggotanya, bertanggung jawab atas sebuah rencana, memanfaatkan sumber daya manusia, melakukan pengontrolan dan perbaikan atas kesalahan, mengapresiasi, memberi tugas pada anggotanya, serta mendorong kepada bawahannya.<sup>6</sup>

Jamal Ma'mur mengungkapkan bahwa kepala sekolah yaitu jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga pendidikan, kementerian agama, dan lainnya, baik melalui mekanisme pemilihan atau penunjukan pada seseorang untuk memimpin sekolah. Penetapan kepala sekolah oleh lembaga pasti memerlukan pertimbangan matang, khususnya terkait dengan kualifikasi yang dibutuhkan supaya

<sup>5</sup>Maysaroh, *Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 33.

<sup>6</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 47.

dapat melakukan tugas serta bertanggung jawab dalam memimpin dan mengelola sekolah.<sup>7</sup>

Peran kepala sekolah menurut Newel Menurut Newel, peran adalah perilaku dalam jabatan tertentu dan mencakup sikap serta nilai yang melekat pada perilaku.<sup>8</sup>

Mulyasa mengatakan bahwa untuk mendukung visinya, untuk meningkatkan kualitas dalam mengembangkan pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki peran sebagai berikut:

1. Sebagai Edukator (Pendidik)

Agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif, kepala sekolah harus berkomitmen tinggi, fokus pada pengembangan kurikulum, dan meningkatkan kompetensi guru sebagai pelaksana dan pengembang utama kurikulum, karena kegiatan belajar-mengajar adalah intisari dari proses pendidikan.

2. Sebagai Manajer

Salah satu tugas kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan adalah memelihara, mengembangkan, memfasilitasi, dan member kesempatan luas pada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan guna mengembangkan profesi para guru.

3. Sebagai Administrator

Kepala sekolah member anggaran yang memadai dalam meningkatkan kompetensi guru.

4. Sebagai Supervisor

Supervisi perlu dilakukan kepala sekolah guna mengetahui sejauh mana guru dapat melaksanakan pembelajaram, yang bisa dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas, guna mengamati penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan dilakukannya supervisi, maka bisa dilihat kelemahan dan kelebihan guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, kualitas kompetensi guru, kemudian

mengupayakan soulsi, dibina dan ditindaklanjuti, jadi guru bisa memperbaiki kekurangann sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melakukan pembelajaran.

5. Sebagai Pemimpin

Untuk meningkatkan kualitas kompetensi-guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan pada anggotanya, diterapkan sesuai kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepala sekolah juga diharapkan berkepribadian baik, seperti jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani ambil keputusan, berjiwa besar, emosi stabil, dan teladan.

6. Sebagai Inovator

Kepala sekolah harus kreatif, delegatif, objektif dan pragmatis dalam melakukan pekerjaannya. Kepala sekolah harus mempunyai strategi tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan anggota, menggaligagasan baru, mengintegrasikan tiap kegiatan, memberi contoh baik pada semua warga di sekolah, serta mengembangkan beberapa model pembelajaran yang inovatif.

7. Sebagai Motivator

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya kepala sekolah harus mempunyai strategi tepat untuk memberikan motivasi pada tenaga kependidikan. Motivasinya bisa dimunculkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, serta menyediakan berbagai sumber belajar dari pengembangan pusat sumber belajar.<sup>9</sup>

Adapun fungsi utama kepala sekolah adalah:

1. Menciptakan rasa persaudaraan dan kerjasama dengan rasa kebebasan penuh
2. Menetapkan dan menjelaskan tujuan pada anggota
3. Membantu anggotanya menetapkan prosedur kerja, membantu menganalisis situasi guna

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DivaPress, 2012), hlm. 18

<sup>8</sup> Syafaruddin & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 59.

<sup>9</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 98-113.

- menyusun prosedur yang efektif
4. Mengambil keputusan bersama anggotanya, member kesempatan anggotanya untuk belajar dari pengalaman, melatih anggotanya untuk sadar akan proses dan isi pekerjaan yang dilakukan serta menilai hasilnya dengan jujur dan obyektif
  5. Mengembangkan dan mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah segala upaya dan tindakan fisik seorang kepala sekolah dalam memimpin, mengelola, mempengaruhi, dan mengorganisasikan seluruh anggota dalam lembaga pendidikan (sekolah) dengan tujuan meningkatkan kualitas sesuai visi misi yang telah dirumuskan.

Kepemimpinan yang berhasil adalah yang mengerti apa tugas dan perannya sebagai pimpinan dalam mengayomi para anggotanya untuk menjalankan hal-hal yang telah disepakati bersama. Ada tujuh peran utama kepala sekolah dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yaitu, sebagai manajer, edukator, administrator, supervisor, leader, iklim dan budaya, serta wirausahaan. Dari ketujuh peran tersebut, ada satu peran yang sesuai terkait dengan judul peneliti yaitu budaya. Untuk kepala sekolah diharapkan jeli dalam meningkatkan budaya religius sesuai keahlian dalam kepemimpinan. Dapat mempengaruhi, mengarahkan, megorganisasikan anggota yang ada dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dikelola sesuai dengan visi dan misi bersama.

Menurut kepala sekolah di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang, pemimpin yang baik adalah yang bisa menjadi contoh untuk anak buahnya. Hal kecilnya seperti disiplin datang pagi, bersikap yang baik, dan bertutur kata yang baik.

Sejauh ini kepemimpinan kepala sekolah di SMK Sultan Agung cukup baik.

*“Pemimpin yang baik itu pertama terbuka bagi anak buahnya, kedua punya program, ketiga melaksanakan programnya minimal 80%. Termasuk mengajak dan mendorong untuk maju bagi anak buahnya. Kemudian untuk perilaku kepemimpinan kepala sekolah disini menurut saya sudah baik, berbeda dari yang sebelum-sebelumnya”<sup>11</sup>*

*“Menurut saya pemimpin yang baik itu mempunyai beberapa kriteria. Diantaranya yang pertama tentu saja punya manajemen yang baik. Manajemen waktu maupun manajemen mengatur anak buah/karyawan. Selain itu juga harus bersifat kreatif. Karena pemimpin itu merupakan ujung tombak yang harus bersifat kreatif untuk menghadapi segala macam tantangan atau persoalan. Selain itu pemimpin yang baik menurut saya harus bisa membangun tim yang baik, jadi anak buah itu bisa. Kan latar belakang anakbuahituberbeda-beda, harus bisa membangun kerjasama tim yang baik. Memiliki selera humor yang baik itu juga perlu. Kemudian pemimpin yang baik itu yang bertanggung jawab ataskonsekuensi apapun tindakan/keputusan yang diambil. Nah untuk mengambil keputusan yang baik, seorang pemimpin juga harus bisa memahami kondisi anak buah, dan kira-kira kekuatan & kelemahan apa yang dimiliki oleh organisasi yang dipimpinnya. Kalau boleh saya tambahkan lagi, kejujuranitu penting, harus bersikap adil juga diantara*

<sup>10</sup>Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media Group, 2009), hlm.126.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi selaku wakil kepala bagian kesiswaan SMK Sultan Agung 1 Tebuireng, 2020

anak buahnya. Itu pemimpin yang baik menurut saya. Kemudian sejauh ini yang sudah berjalan, menurut saya ini juga sudah baik. Diantara kriteria-kriteria itu ada beberapa yang menurut saya pribadi bahwa masih belum ada/tambah. Tapi secara keseluruhan itu bagus. Ya semoga nanti semakin hari akan menjadi semakin baik lagi. Saya kira itu.”<sup>12</sup>

## B. Budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang

Budaya religius yaitu tradisi atau perilaku yang menjadi kebiasaan yang dilandasi dari nilai-nilai agama.<sup>13</sup>

Menurut Asmaun Salan dalam surat al-Baqarah ayat 208 budaya religius yaitu cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai keagamaan atau menjalankan agama dengan menyeluruh.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari budaya:

1. Budaya itu diciptakan, budaya itu dapat diciptakan melalui ide, keterampilan, kekeluargaan dan kelas sosial yang membentuk perilaku efektif
2. Budaya itu dipelajari, budaya itu dapat dipelajari dengan cara mengamatnya dari perilaku kesehariannya, sehingga manajemen bisa menyesuaikan program kerjanya dengan perilaku budaya yang ada pada suatu kelompok organisasi.
3. Budaya itu diturunkan, budaya itu diturunkan karena nilai dan kebiasaan yang diikuti oleh orang jaman dulu, kemudian diikuti generasi berikutnya secara terus menerus
4. Budaya itu adaptif, budaya yang tidak member manfaat akan

ditinggalkan agar memberi kepuasan

5. Budaya itu petunjuk, budaya member tanda pada pemasar bahwa seperti itulah keinginan suatu kelompok tersebut, dan harus segera dipenuhi sehingga memberikan kepuasan untuk mereka.<sup>14</sup>

Dalam meningkatkan budaya religius di sekolah, harus memiliki 3 hal sebagai berikut: 1) *competency*, yaitu kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi materi, keterampilan, dan metodologi, 2) *personality*, yaitu integritas, komitmen, dan dedikasi, 3) *religionity*, yaitu pengetahuan kecakapan dan pengamalan pada bidang keagamaan.<sup>15</sup>

Kegiatan rutin diluar jam pembelajaran yang menjadi budaya diantaranya yaitu, istiqomah dhuha, istiqomah sholat dhuha berjamaah, sholat dhuha berjamaah, istighosah, yasin, tahlil, sholat hajat, isra miraj, besaran (idul adha), zakat fitrah, ekstrakurikuler banjari, mempelajari agama sesuai kurikulum & non kurikulum dan lain sebagainya.

Kepala sekolah ikut serta terjun langsung dalam mengimami sholat dhuha, bergiliran dengan guru lainnya. Interaksi kepala sekolah dengan seluruh siswa yaitu dengan cara memberi pencerahan di waktu ceramah. Hal itu secara tidak langsung kepala sekolah memberi teladan pada siswa.

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan yang diaplikasikan dalam jam pembelajaran yaitu seperti PAI kurikulum yang mencakup thoharoh, sholat puasa, mengurus jenazah, dan lain-lain. Dalam mata pelajaran juga dapat disisipkan keagamaan agar mengenal Tuhan lebih

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Luqman Hakim selaku wakil kepala bagian humas, 2020

<sup>13</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 116

<sup>14</sup> RoisArifin, dkk, *Budaya dan Perilaku Organisasi*, (Malang: Empat Dua Kelompok Intrans Publishing, 2017), hlm. 32.

<sup>15</sup> Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 214.

mendalam, seperti pada kimia kita akan mengerti atom, bahwa benda sekecil itu hanya Allah yang dapat menciptakan.

Untuk nilai agama yang dapat dijumpai sewaktu-waktu yaitu seperti, senyum, salam, sapa, santun, jujur, menghormati sesama, dan lain-lain.

Menurut Ibu Zulin Nihayati selaku Guru Agama di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang, budaya religius sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada siswa. Apalagi ini adalah siswa SMK, sangat perlu ditingkatkan, terutama untuk pembentukan akhlak. Jika siswa yang akhlaknya sudah terbentuk, minimal dapat menghormati guru, sesama teman dapat mengontrol emosi, saling memahami, itu mudah untuk diajak, diarahkan yang baik. Penting juga untuk terjun di masyarakat nanti.

Jadi manfaat yg diperoleh, siswa yang sering dibekali agama maka akan mudah untuk dibentuk dan ditata, berbeda halnya dengan yang tidak dibekali agama sama sekali. Harapan sekolah tentunya agar lulusan nantinya selalu tetap menerapkan dan mengamalkan dari apa yang diberikah oleh sekolah.

SMK Sultan Agung berbeda dengan SMK lainnya. Pada umumnya SMK cenderung fokus pada kejuruannya, lain halnya dengan SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. Selain fokus pada kejuruannya, disini juga fokus pada penanaman akhlaknya dan ibadahnya yang menjadi budaya selama ini.

SMK Sultan Agung 1 Tebuireng jombang adalah SMK yang pertama kali kental religiusnya hingga menjadi budaya yang diunggulkan.

*“Di Jombang ini satu-satunya SMK pertama berdiri yang kental religiusnya ya disini. Kita tingkatkan sekarang ada sholat dhuha, sholat dhuhur, dan istighosah. Dilakukan bergilir karena ada sedikit kendala. Upaya kami sebagai anggota*

*yayasan/guru, membantu waka kesiswaan menangani anak-anak sholat dhuhur berjamaah yaitu menggunakan absensi. Nilai kereligiusan yang bisa kita temui setiap waktu ituseperti salam, sapa, sopan. Motivasi kami dalam meningkatkan budaya religius yaitu memberikan pencerahan (ceramah). Selain itu juga perlu di obyak. Apalagi kelas XI SMK, karena mereka yang kelas XI ini anak sudah remaja. Kelas XII gampang karena mereka mulai dewasa, sudah memiliki kesadaran. Kalau kelas X kan masih lugu-lugunya anak baru lulus SMP. Caranya untuk kita latih disiplin ya itu tadi, absen. Yang terlambat masuk sekolah kita suruh untuk sholat dhuha sendiri. Kemudian untuk manfaat yang diperoleh siswa ya jadi lebih mudah diatur, lebih mudah dinasehati dari pada anak yang nilai agamanya nol, pasti sulit. Kalau anak yang dibekali agama ketika diarahkan kan lebih mudah.”<sup>16</sup>*

### C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya religius

Menurut Hasan, faktor yang dapat mendukung dalam membentuk budaya adalah organisasi, komitmen pimpinan tertinggi, komunikasi, motivasi, dan lingkungan kerja.<sup>17</sup>

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng:

#### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dari peningkatan budaya religius yaitu

a). pimpinan atasan dan para guru dalam hal agama sudah mumpuni

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Hartono selaku anggota yayasan, 2020

<sup>17</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 204-206.



- b). kepala sekolah ikut terjun dalam kegiatan seperti memimpin sholat dan istighosah
- c). kepala sekolah memberi motivasi pada siswa seperti ceramah
- d). lokasi sekolah berada di tengah lingkungan pesantren.

## 2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dari peningkatan budaya religius yaitu

- a). Setiap sekolah tentunya terdapat sedikit/beberapa siswa yang kurang kesadarannya dalam melaksanakan kegiatan
- b). Beberapa siswa datang terlambat dikarenakan jarak rumah ke sekolah agak jauh
- c). Sarana prasarana (mushola) yang hanya dapat menampung kapasitas terbatas.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa siswa:

*"Untuk faktor pendukungnya dari pihak guru pasti bergerak semua. Sedangkan faktor penghambatnya ya yang pasti ada beberapa siswa yang kurang kesadarannya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan."*<sup>18</sup>

Wakil Kepala Sekolah bagian humas, beliau mengatakan:

*"Alhamdulillah yang pertama, dari pimpin anatasan dan para guru kalau soal agama itu sudah mumpuni. Yang kedua kita berada di lingkungan pesantren, jadi sedikit banyak siswanya itu masih nurut-nurut walaupun labelnya SMK, biasanya kan terkenal bandel anak SMK itu. Tidak seperti sekolah lain yang pernah saya ajar itu agak susah. Kemudian untuk faktor penghambatnya yang pertama masih ada aja siswa yang terlambat karena ada yang rumahnya jauh seperti Bareng dan Wonosalam, dan disana budaya religiusnya juga masih awam. Yang kedua seperti mushola terbatas, dari sarana prasarana*

*(lokasi) tidak bisa lepas seperti di negeri itu kan pembiayaan missal membuat gedung tinggal diajukan ke pemerintah pasti diterima. Kalau kita di swasta kita mengajukan sifatnya seperti proposal bisa diterima bisa tidak. Kita ya swadana, berusaha sendiri."*<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Merujuk pada pokok permasalahan serta memperhatikan tujuan penelitian penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Perilaku Kepemimpinan SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang sudah cukup baik serta pimpinan beserta staf guru yang sudah mumpuni dalam bidang keagamaannya. Pemimpin yang baik itu terbuka bagi anak buahnya, mampu mengajak dan mendorong maju, memiliki program dan dapat emlaksanakan programnya minimal 80%
- b. Budaya religius SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang sangat baik untuk bekal siswa, berbeda dengan SMK pada umumnya. Kegiatan diantaranya seperti:
  1. Darus pagi
  2. Sholat dhuha berjamaah
  3. Sholat dhuhur berjamaah
  4. Sholat hajat
  5. Yasin
  6. Tahlil
  7. Istighosah
  8. Penanaman akhlak pada siswa
  9. Melatih kejujuran
  10. Salam
  11. Sapa
  12. Sopan
  13. Santun
  14. Hormat pada guru

<sup>18</sup> Wawancara dengan Gito Prasetyo & As'ad Zamroni selaku siswa, 2020

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Luqman Hakim selaku wakil kepala bagian humasy, 2020

15. Menghargai teman-teman, dan lain sebagainya.

c. Faktor pendukung:

1. Pimpinan atasan dan para guru sudah mumpuni dalam bidang keagamaan
2. Kepala sekolah ikut terjun langsung dalam memimpin kegiatan seperti sholat dhuha dan istigjolah
3. Kepala sekolah member motivasi siswa melalui ceramah
4. Lingkungan sekolah berada ditengah lingkungan pesantren

Faktor penghambat:

1. Beberapa siswa yang kurang kesadaannya dan melaksanakan kegiatan
2. Beberapa siswa datang terlambat dikarenakan jarak rumah jauh
3. Sarana prasarana (mushola) yang hanya dapat menampung kapasitas terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan I*. Jakarta: ARGA, 2003.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, Rois, dkk. *Budaya dan Perilaku Organisasi*. Malang: Empat Dua Kelompok Intrans Publishing, 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana. 2016.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2015.
- Moleoung, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2006.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Predana Media Groub, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syadoih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syafaruddin & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Herawati Syamsul, *Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jurnal Idaarah, vol. I, No. 2 Desember 2017.
- Tanzeh Ahmad, *Metodelogi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Uhar Suhar saputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Usman Husaini dan Purwoto Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2009.
- Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- <https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html>.
- Zulin Nihayati, wawancara (9 Maret 2020)
- Bambang Hartono, wawancara (9 Maret 2020)
- Muhammad Rofiuddin, wawancara (9 Maret 2020)
- Luqman Hakim, wawancara (9 Maret 2020)
- Gito Prasetyo & As'ad Zamroni XII-TAV 1, wawancara (9 Maret 2020)
- Samsul Hadi, wawancara (9 Maret 2020)